

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menjadi sebuah wadah bagi masyarakat luas untuk membangun kecerdasan bagi generasi muda dan dapat membangun kepribadian diri ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi suatu prioritas terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan suatu negara.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 pun dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut haruslah didukung dengan adanya kegiatan pendidikan, salah satu diantaranya melalui proses belajar mengajar di sekolah yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar siswa yang merupakan pembuktian berbentuk kuantitatif atau nilai terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan dapat menjadi evaluasi bagi siswa tersebut.

Namun, dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada setiap siswa pasti tidak akan selalu berjalan lancar karena pada kenyataannya di dalam proses belajar terdapat berbagai masalah yaitu salah satunya hasil belajar siswa yang masih rendah dengan ditunjukkan pada nilai siswa yang belum tercapai sempurna karena belum mencapai KKM yang sudah ditentukan atau hasil belajar

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa masih tergolong rendah. Padahal hasil belajar merupakan salah satu bentuk pencapaian yang diraih siswa setelah menerima proses belajar mengajar di sekolah.

Bentuk dari hasil belajar itu sendiri pun dapat dilihat dari nilai UTS (ujian tengah semester), UAS (ujian akhir sekolah), ulangan sehari-hari, nilai UN (ujian Nasional), dan nilai raport siswa. Dari hasil tersebut dapat terlihat seberapa jauh siswa tersebut memahami pelajaran selama di sekolah.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Gultom (2016, hlm. 5) bahwa dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMA Sw. Bintang Timur 1 Balige menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS terdiri dari tiga kelas yang masih terdapat nilai yang belum tuntas.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Sinyal (2016, hlm. 4) bahwa dari hasil observasi penulis di SMA Negeri 4 Medan menunjukkan bahwa siswa kelas X IPS yang terdiri dari 76 siswa masih ada siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yaitu kelas X IPS-1 masih terdapat 55,26% siswa tidak tuntas KKM dan kelas X IPS-2 masih terdapat 65,79% siswa tidak tuntas KKM.

Menurut Slameto (2000) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah (gangguan kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa tersebut yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedua faktor tersebut terdapat hubungan timbal balik yang saling memberikan pengaruh besar terhadap psikologis siswa yang mengarah pada keberhasilan proses belajar siswa.

Menurut Yusuf Al-Uqhsari (dalam Barseli, dkk, 2018) membedakan kondisi psikologis menjadi dua jenis yaitu kondisi psikologis positif dan kondisi psikologis negatif. Kondisi psikologis positif yang ditampilkan oleh siswa dapat dilihat dari

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi belajar yang dapat dikategorikan tinggi dan keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar. Sedangkan, kondisi psikologis negative dapat terlihat dalam motivasi belajar yang cenderung rendah, kecemasan dalam belajar yang mana dapat berujung pada terjadinya stress akademik.

Stres akademik yang dirasakan oleh siswa tersebut dapat berupa perubahan kurikulum yang berkesinambungan dan kondisi lingkungan dan social yang baru seperti iklim pembelajaran baru, guru baru, hubungan baru dengan teman sebaya dan sebagainya yang merupakan salah satu penyebab yang dapat menyebabkan stress akademik pada siswa, hal ini dikarenakan siswa diminta untuk menyesuaikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut (Barseli, dkk, 2018).

Dapat pula disebabkan oleh pembelajaran di sekolah itu sendiri karena memberikan banyak tuntutan-tuntutan akademik kepada para siswa. Seperti banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, kegiatan sekolah *fullday* ditambah tidak sedikitnya siswa yang mengikuti pelajaran tambahan di sekolah atau diluar sekolah setelah pembelajaran di sekolah selesai, adanya tekanan untuk naik kelas dengan nilai yang bagus, kesulitan memahami materi, banyak sekali materi yang harus dipelajari dan dikuasai, adanya target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang harus dicapai oleh siswa, kecemasan menghadapi ujian.

Dari kondisi diatas mengakibatkan stress akademik siswa. Stres akademik merupakan sebuah kondisi dimana seorang siswa merasa mendapatkan banyak tekanan dari proses pembelajaran akademik di sekolah yang mengakibatkan munculnya distorsi pada aspek fisik dan psikologis siswa tersebut. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Nurcahyani, 2016, hlm. 2). Stres merupakan reaksi psikis dan psikologis terhadap tuntutan hidup yang membebani kehidupan seseorang yang akan mengganggu kesejahteraan hidupnya dan stress merupakan suatu respons tubuh yang nonspesifik dari berbagai tuntutan.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 706.689 ribu orang atau 6,1% dari populasi penduduk Indonesia pada rentang usia 15 tahun ke atas menunjukkan gejala-gejala depresi, stress dan kecemasan (dinkes.babelprov.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa remaja rentan untuk mengalami depresi, stress dan kecemasan.

Didukung pula oleh penelitian Stallman tahun 2010 (dalam Gaol, 2016, hlm. 8) yang melibatkan 6.479 siswa di Australia yang mengungkapkan bahwa *distress* (stress negatif) berkaitan dengan ketidakmampuan dan penurunan prestasi akademik pada siswa.

Menurut Hans Selye (dalam Rahmawati, 2015, hlm. 16) munculnya tuntutan-tuntutan akademik tersebut akan menyebabkan gejala stress yang dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Beberapa ciri stress yang dapat ditunjukkan pada individu tersebut yaitu: (1) Perilaku atau tindakan (ditandai dengan menurunnya kegairahan, perilaku kekerasan atau tindakan agresif, gangguan pada kebiasaan makan, gangguan tidur, kecenderungan menyendiri, melamun dan sebagainya). (2) Emosi atau perasaan (ditandai dengan cepat marah, murung, cemas, merasa mudah menangis, mengasingkan diri secara emosional, depresi, sensitif, dan sebagainya). (3) Fisik atau fisiologis (ditandai dengan sakit kepala dan rasa sakit lainnya (seperti leher, punggung), jantung berdebar, gigi gemeretak, pusing kepala, perubahan pola makan, badan berkeringat tidak wajar, badan menggigil, dan sebagainya).

Didukung oleh penelitian Gultom (2016, hlm. 5) saat peneliti sedang observasi di setiap kelas X yang ada, selain masih banyak siswa yang tidak tuntas nilai ekonominya, kemampuan coping adaptif siswa juga masih kurang dalam menghadapi proses pembelajaran. Karena masih ada siswa yang terlihat seperti tidak menyukai materi pelajaran yang sedang dibawakan oleh guru. Hal ini terlihat saat peneliti observasi ke sekolah masih banyak yang kurang berkonsentrasi dalam belajar. Terlihat masih banyak siswa yang memiliki sikap acuh tak acuh terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru mereka. Saat di dalam kelas, beberapa dari

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka tidak memperdulikan guru yang sedang mengajar. Mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Ada yang bercerita, mengganggu temannya, melamun dan tidak konsentrasi pada pelajaran, dan ada siswa yang sibuk dengan aktivitas lain di luar materi pelajaran.

Dilihat dari sumber stress akademik atau *academic stressor* dan gejala stress akademik yang muncul pada siswa, hal itu lah salah satunya yang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Maka dari itu, stres akademik yang dialami oleh siswa tersebut harus segera diatasi agar tidak menimbulkan efek yang lebih serius karena hal tersebut akan membahayakan siswa tersebut dan berdampak kepada hasil belajarnya. Menurut Barseli (2018, hlm. 42) jika siswa mengalami stres akademik yang berkepanjangan itu akan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri karena akan mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh siswa sehingga mudah mengalami sakit. Hal itu pula akan membuat siswa menjadi tidak berkonsentrasi dalam belajar karena mempunyai pikiran yang negatif dan akan membuat prestasinya pun menurun.

Pada saat siswa mengalami stress, siswa tersebut akan melibatkan emosinya dan menggunakan penilaiannya untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap sumber-sumber stress yang ada (Lazarus dan Folkman, 1984). Maka setiap siswa harus dapat mengenali, mengelola, mengatur emosi yang terdapat dalam diri sendiri saat munculnya stress akademik yang ada.

Usaha siswa dalam mengurangi stress akademik dapat menggunakan *coping*, maka dari itu siswa perlu menggunakan coping stress untuk menghasilkan hasil belajar yang baik. *Coping* itu sendiri strategi yang dapat digunakan oleh siswa untuk menanggulangi stress siswa dari dalam maupun dari luar siswa tersebut. *Coping stress* terdiri dari dua jenis yaitu ada coping yang berfokus pada masalah dan ada coping yang berfokus pada emosi, maka coping yang dipilih oleh setiap siswa pasti berbeda-beda karena tergantung kemampuan individu untuk mengelola dan mengatasi stress. Hasil penelitian Novrida tahun 2017 bahwa *coping stress* dapat berpengaruh

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai koefisien sebesar 0,391.

Coping mempunyai kelebihan nya sendiri bagi siswa karena dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri. *Coping* merupakan proses atau usaha untuk menata tuntutan-tuntutan yang dianggap individu tersebut sebagai sesuatu hal yang membebani atau melebihi kemampuan sumberdaya individu (Lazarus & Launier, dalam Novianto, 2018, hlm. 4).

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan strategi coping dengan prestasi akademik siswa. Kita tahu bahwa saat siswa mengalami masa remaja pasti mereka dihadapkan oleh kondisi atau tuntutan-tuntutan yang menimbulkan stres, secara alami para siswa akan berusaha untuk mengatasinya dengan menggunakan beberapa perilaku yang disebut sebagai *coping* karena menurut penelitian tersebut, siswa yang memiliki strategi coping yang tinggi mempunyai tingkat depresi yang relatif rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak mudah cemas, gelisah dan panik saat menghadapi masalah, sehingga mereka lebih tenang saat menghadapi masalah dan cenderung mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hal ini akan mempengaruhi proses belajar siswa yang berakibat kepada prestasi belajarnya.

Ada pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Novripa pada tahun 2017 yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *coping stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VII dan VIII MTS PGAI padang dengan nilai koefisien sebesar 0,391. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai thitung (5,337) lebih besar dari nilai ttabel (1,991). Artinya apabila coping stress siswa meningkat satu satuan, maka prestasi belajar IPSTerpadu siswa kelas VII dan VIII MTS PGAI Padang akan meningkat sebesar 0,391 satuan. Pada indikator *problem focused coping*, siswa dapat menganalisis situasi maupun kondisi yang

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menimbulkan masalah dengan berusaha mencari solusi secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapi baik melalui guru, orang tua maupun teman, dengan begitu permasalahan nya dapat selesai yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simarmata, G. E., Dhian, R. L. & Herry S pada tahun 2015 bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada mekanisme coping dengan prestasi belajar mahasiswa blok angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Pasalnya mahasiswa tersebut menggunakan kedua mekanisme coping nya yaitu coping yang berfokus pada masalah dan mekanisme coping yang berfokus pada emosi dalam mengatasi tuntutan akademik berupa tugas banyak, persiapan ujian blok, jadwal perkuliahan padat dan materi yang sulit dipahami karena mereka tahu bahwa hal tersebut tidak bisa diselesaikan secara langsung maka dari itu mereka harus dapat mengurangi distress emosi yang dialami terlebih dahulu kemudian kembali menyelesaikan tuntutan akademik yang berada di perkuliahannya agar prestasi belajar mereka tidak mengalami penurunan selama menjadi mahasiswa tahun pertama.

Menurut Idris, I. (2018) berdasarkan penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa tingkat stress belajar siswa pada pelajaran matematika sebelum diberikan teknik *Problem Focused Coping* berada pada kategori tinggi kemudian mengalami penurunan setelah diberikan teknik *Problem Focused Coping* yaitu berada pada kategori rendah dan teknik *Problem Focused Coping* efektif dalam mengatasi stres belajar siswa pada pelajaran matematika. Ditunjukkan pada nilai rata-rata berada pada interval 118-142 yang berarti awalnya stress pada kategori tinggi, lalu setelah diberi teknik *problem focused coping* tingkat stress belajar siswa pada pelajaran matematika mengalami penurunan karena ditunjukkan pada nilai rata-rata berada pada interval 93-117 yang berarti stress pada kategori sedang. Perubahan-perubahan tersebut dapat berlangsung karena siswa telah diberi teknik *problem focused coping* yang terdiri dari 7 sesi pertemuan.

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah & Satiningsih (2010) temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *coping self efficacy* tinggi akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Hasil analisis regresi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,041 yang berarti 4,1% prestasi akademik mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh coping self-efficacy. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini pun menunjukkan pengaruh yang bersifat positif yang artinya apabila individu tersebut memiliki *coping self-efficacy* yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki *coping self-efficacy* yang rendah. Penggunaan strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk mengatur kemampuan diri dan waktu yang dimiliki yang berarti mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2013) bahwa variabel *self efficacy* dan *coping stress* mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa program studi psikologi angkatan 2012. Hasil uji linieritas hubungan antara self-efficacy dengan prestasi akademik diperoleh nilai $F = 0,969$ dan $p = 0,524$ karena nilai $p > 0,05$ berarti asumsi linieritas hubungan antara self-efficacy dan variabel prestasi akademik terpenuhi. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel coping stress dengan variabel prestasi akademik diperoleh nilai $F = 0,693$ dan $p = 0,778$ karena $p > 0,05$ berarti asumsi linieritas hubungan antara variabel coping stress dengan variabel prestasi akademik terpenuhi. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki karena mahasiswa yakin bahwa ia dapat menyelesaikan berbagai tugas di perguruan tinggi begitupun *coping stress* tersebut diketahui membawa pengaruh terhadap keputusan mahasiswa bertindak ataupun bersikap karena mahasiswa yang bisa mengatur dan mengatasi stresnya akan lebih mudah dalam proses belajar sehingga mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinarsih pada tahun 2017 menunjukkan hasil analisis bahwa secara bersama-sama hubungan antara coping stress dan kecerdasan inteligensi berhubungan signifikan dengan prestasi akademik Taruna Tingkat II Akademi Militer Magelang. Kesimpulan dari penelitian ini ialah coping stress dan kecerdasan inteligensi menjadi prediktor prestasi akademik taruna tingkat II Akademi Militer Magelang. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh Akademi Militer Magelang dimana untuk meningkatkan prestasi tarunanya, pada agenda yang dimiliki diselipkan agenda hiburan yang dapat membuat taruna menjadi lebih kreatif dan inovatif. Sehingga mampu mencapai tujuannya yaitu mencetak taruna menjadi seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan berintegritas serta memiliki wawasan kebangsaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinyal pada tahun 2016 menghasilkan bahwa secara uji F (simultan) kemampuan coping adaptif dan disiplin belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Pada uji determinan R^2 diperoleh nilai $R = 0,756$ yaitu bahwa kemampuan coping adaptif dan disiplin belajar berpengaruh 75%, pada uji t pula diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,331 > 1,657$) yang berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan coping adaptif terhadap prestasi siswa. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,089 > 1,657$) ada pengaruh yang signifikan dari disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa dan antara kemampuan coping adaptif dan disiplin belajar secara bersama – sama terhadap prestasi pada siswa didapat dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($179,397 > 3,07$). Maka, dalam penelitian tersebut kemampuan coping adaptif berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa dan disiplin belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Oleh karena itu siswa harus memiliki sikap disiplin dalam proses belajar dan adanya kemampuan untuk melakukan coping adaptif pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2016) memperlihatkan bahwa dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi

dan kemampuan coping adaptif dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Vizoso, dkk (2018) pada 808 mahasiswa sarjana Spanyol menunjukkan hubungan antara coping, Keterikatan akademik dan kinerja pada mahasiswa serta menggunakan analisis mediasi untuk mengetahui peran mediasi (keterlibatan akademik) dalam hubungan antara coping dan kinerja mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping adaptif (problem focused coping) berpengaruh positif terhadap dimensi keterikatan akademik. Keterikatan akademik berpengaruh positif terhadap kinerja akademik, dan coping maladaptif (emotional focused coping) berpengaruh negatif terhadap kinerja akademik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa coping adaptif (problem focused coping) meningkatkan kinerja akademik melalui peningkatan dimensi keterlibatan akademik.

Menurut penelitian Sa'Adah (2008) pada siswa MAN Malang 1 terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan strategi coping stress untuk mengatasi stress yang dihadapinya ketika mengalami kesulitan belajar (seperti prestasi belajar rendah, siswa lambat dalam mengerjakan tugas, siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh, sikap pemurung, kebingungan). Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,344 dengan ralat = 0,000 pada taraf signifikan 0,05. Terdapat 58 siswa yang menggunakan strategi coping berfokus pada masalah pada tingkat sedang yaitu 79,31% dan 53 siswa yang menggunakan strategi coping berfokus pada emosi pada tingkat sedang yaitu 69,81% sebagai media untuk mengatasi stress yang disebabkan oleh kesulitan belajar. Maka semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik pula strategi emotional focused coping yang tinggi untuk mengatasi stress siswa dalam menghadapi kesulitan belajar agar prestasi siswa meningkat, siswa tidak lambat lagi dalam mengerjakan tugas, siswa menunjukkan sikap yang baik, tidak kebingungan lagi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Refi (2019) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *emotion focused coping* dan

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021
PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dukungan sosial berhubungan dengan sangat signifikan dengan stres akademik dengan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,326 yang berarti bahwa variabel *emotion focused coping* dan dukungan sosial mempengaruhi stres akademik sebesar 32,6% dan sisanya sebesar 67,4% disebabkan oleh faktor lain. Sumbangan efektif variabel *emotion focused coping* terhadap stres akademik adalah sebesar 15,22% sedangkan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap stres akademik adalah sebesar 17,39%. Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel *emotion focused coping* dengan variabel stres akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotion focused coping* maka semakin rendah stres akademik yang dapat memperlancar kegiatan belajar siswa kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2017) ini menunjukkan Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 81 mahasiswa (69.23%) dengan tingkat stres ringan, 77 mahasiswa (95.1%) menggunakan strategi koping adaptif dan diantara 36 mahasiswa yang mengalami stres sedang terdapat 30 mahasiswa (8.3%) dengan strategi koping maladaptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan strategi koping. Strategi koping yang adaptif dibutuhkan untuk dapat memodifikasi stres. Penelitian ini menyajikan hasil bahwa responden lebih memilih menggunakan strategi koping adaptif (berfokus masalah) dalam mengatasi stress yang dialami saat mengikuti pembelajaran dalam praktik klinik, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah akademik, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan belajar yang dihadapi dan dapat memberikan respon yang sesuai terhadap kondisi stres itu sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saptoto (2010) menunjukkan bahwa dinamika psikologi yang berlangsung di dalam diri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi pada saat menghadapi stres atau konflik yang menekan adalah sebagai berikut: ketika menghadapi stres atau konflik yang menekan, individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan segera mengenali perubahan emosi

dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara obyektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi. Hal ini membuat dirinya mampu memikirkan berbagai cara coping untuk meredakan stres dan menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Berbekal kemampuan ini, ia kemudian berusaha untuk mengelola emosinya sehingga emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Fidia Oktarisa & Zulmi Yusra (2015) menunjukkan tidak ada hubungan antara coping dengan prestasi akademik. Hal ini bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi akademik ditinjau dari coping dan jenis kelamin pada pers mahasiswa yang ada di Sumatera Barat karena bentuk coping yang digunakan pada pers mahasiswa, baik *problem focused coping* maupun *emotional focused coping* tidak memberikan pengaruh apapun terhadap peningkatan maupun penurunan prestasi pers mahasiswa dibidang akademik. Perbedaan dapat terjadi karena disebabkan oleh pengaruh faktor lainnya seperti kemampuan mengatur diri dalam belajar dan faktor-faktor lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Furlonger dan Emilia (2014) pula yang dilakukan oleh 295 siswa yang sedang mengikuti kursus Magister Konseling di universitas Australia dan belajar di kampus atau di salah satu dari dua mode pendidikan jarak jauh (DE) diluar kampus dan diluar negeri. Menunjukkan bahwa siswa yang memanfaatkan dukungan sosial sebagai strategi *coping* mengalami tingkat stress yang tinggi hal ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi *coping* mempunyai pengaruh yang baik untuk mengurangi stress. Salah satu penyebab nya adalah bahwa jenis dukungan sosial yang mereka cari ternyata tidak membantu, malah mahasiswa tersebut cenderung menggunakan strategi *coping* maladaptif (penghindaran) dalam mengatasi masalah akademik. Maka penemuan ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja akademik mahasiswa tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel *coping stress* terhadap prestasi belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa penelitian yang

Utari Aprilasari Nuryuaz, 2021

PENGARUH COPING STRESS PADA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan adanya pengaruh positif dan hubungan yang signifikan antara coping stress terhadap prestasi belajar, walaupun terdapat salah satu penelitian yang menyimpulkan kalau variabel *coping stress* tidak berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Namun ada pula penelitian yang tidak mendukung untuk penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fidia Oktarisa & Zulmi Yusra (2015) serta penelitian Furlonger dan Emilia (2014). Walaupun terdapat penelitian yang tidak mendukung penelitian ini, namun peneliti tetap melakukan pengkajian *literature review* dengan hasil penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kita tahu bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil yang dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran di kelas. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai coping stress dengan hasil belajar bahwa ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini dengan terdapat hubungan positif maupun pengaruh positif antara coping stress dengan hasil belajar. Walaupun ada salah satu yang tidak mendukung penelitian ini namun, sebagian besar penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan diatas mendukung penelitian yang dilakukan peneliti. Maka, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan *systematic literature review* dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk mengkaji penelitian dengan menganalisis penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dengan memilih judul **“Pengaruh Coping Stress Pada Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tingkat SMA”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- a. Bagaimana gambaran umum *coping stress* dan hasil belajar siswa?
- b. Apakah tingkat *coping stress* berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa berdasarkan artikel maupun jurnal ilmiah yang relevan?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum *coping stress* dan hasil belajar.
- b. Untuk mengetahui apakah tingkat *coping stress* berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa berdasarkan artikel maupun jurnal ilmiah yang relevan.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait pengaruh antara *coping stress* pada siswa terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan *coping stress* yang terdiri dari *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi Pendidik diharapkan dapat memberikan dukungan kepada peserta didik yang sedang mengalami stress akademik dengan menggunakan strategi *coping stress* yang tepat agar dapat mengurangi stress sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan memberikan manfaat untuk lebih mendalami apa itu usaha *coping stress* yang dilakukan oleh siswa yang dapat membantu mengurangi stres akademik siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang didalamnya terdiri dari beberapa sub bab:

1. Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Hipotesis, berisi uraian mengenai kajian teori, dan hipotesis. Pada bab ini terdapat penjelasan dan kajian mengenai variabel yang diangkat pada penelitian ini.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi uraian mengenai subjek dan objek penelitian, metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari urutan proses penelitian systematic review, ringkasan PICOC, pertanyaan penelitian dalam *Systematic Literature Review*, kriteria inklusi dan eksklusi, format analisis jurnal.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi uraian mengenai kajian hasil penelitian yang relevan beserta pembahasan dari hasil kajian oleh peneliti.
5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi uraian mengenai kesimpulan penelitian, implikasi dari penelitian dan rekomendasi.